

## **Sosialisasi dan Edukasi Gerakan Kang Pisman melalui Program *Waste To Food***

**Muhammad Insan Al-Amin<sup>1</sup>, Yogi Firmansyah Subagja<sup>2</sup>, Shita Auliya Febriani<sup>3</sup>, Rina Nurmalasari<sup>4</sup>, Ajietya Hermawan Putra<sup>5</sup>, Fadel Muhammad Muchlis<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.  
e-mail: [muhammad.insanalamina@uinsgd.ac.id](mailto:muhammad.insanalamina@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [yogi.firmansyah.ahkam97@gmail.com](mailto:yogi.firmansyah.ahkam97@gmail.com)

<sup>3</sup>Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [shitaaf@gmail.com](mailto:shitaaf@gmail.com)

<sup>4</sup>Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [rinanurmalasari016@gmail.com](mailto:rinanurmalasari016@gmail.com)

<sup>5</sup>Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [ajietyah@gmail.com](mailto:ajietyah@gmail.com)

<sup>6</sup>Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.  
e-mail: [fadelmuhammadmuchlis@gmail.com](mailto:fadelmuhammadmuchlis@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam upaya menangani masalah sampah di Kota Bandung perlu diawali dari titik awal atau sumbernya yakni rumah tangga dan akan membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat. Adapun tujuan dari kegiatan yang diadakan yakni memberikan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah, sehingga memiliki kesadaran sosial untuk merubah perilaku dalam mengolah sampah melalui "Gerakan Kangpisman". Sasaran dari kegiatan yang dilakukan yaitu Lembaga Pendidikan atau masyarakat aktif, yang pada akhirnya mampu untuk menjadi pelopor pelaksanaan Gerakan Kangpisman. Penyuluhan hingga praktek pengolahan sampah merupakan metode dalam kegiatan ini. Materi yang digunakan dalam penyuluhan yaitu persoalan sampah di Kota Bandung, penyelesaian masalah pengelolaan sampah, program Kangpisman, alur pengelolaan sampah, pemetaan jobdesc dalam pengelolaan sampah, penjadwalan kerja dalam pengelolaan sampah, pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah, dan manfaat yang diperoleh dalam pengelolaan sampah. Setelah itu materi edukasi meliputi praktek pengolahan sampah organik dan anorganik, pembuatan proses pengolahan Wasima, pengenalan urban farming. Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi dan edukasi menunjukkan bahwa program Kangpisman telah menjadi bagian dari solusi penanganan sampah selama ini, dan Lembaga Pendidikan menjadi bagian penting untuk menjadi motor penggerak program kangpisman dalam rangka mewujudkan Kawasan bebas sampah

**Kata Kunci:** Kawasan Bebas Sampah, Pengelolaan Sampah, Kangpisman, Waste To Food

### Abstract

*In an effort to deal with the waste problem in the city of Bandung, it is necessary to start from the starting point or source, namely the household and will require active participation from the community. The purpose of the activities held is to provide the community with understanding and ability in managing waste, so that they have social awareness to change behavior in processing waste through the "Kangpisman Movement". The targets of the activities carried out are educational institutions or active communities, which in the end are able to become the pioneers of implementing the Kangpisman Movement. Counseling to the practice of waste management is a method in this activity. The materials used in the counseling are waste problems in the city of Bandung, solving waste management problems, the Kangpisman program, waste management flow, jobdesc mapping in waste management, work scheduling in waste management, parties involved in waste management, and the benefits obtained in waste management. . After that, the educational materials include the practice of processing organic and inorganic waste, making the Wasima processing process, introducing urban farming. The conclusion of the socialization and education activities shows that the Kangpisman program has been part of the solution for handling waste so far, and Educational Institutions have become an important part of being the driving force for the Kangpisman program in order to create a waste-free area.*

**Keywords:** *Waste-Free Zone, Waste Management, Kangpisman, Waste To Food*

### A. PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah faktual yang dihadapi wilayah perkotaan di Indonesia. Mengatasi masalah sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi harus ada kesadaran dan partisipasi dari masyarakat. Kota Bandung, dengan jumlah penduduk 2.500.965 Jiwa (DISDUKCAPIL KOTA BANDUNG, 2020) dan tingkat kepadatan penduduk berdasarkan perhitungan sebesar 14,948 ribu jiwa/km<sup>2</sup> telah menjelma menjadi kota Metropolitan. Semakin meningkatnya populasi penduduk, memiliki konsekuensi meningkatnya jumlah sampah yang diproduksi oleh kota Bandung. Produksi sampah kota Bandung per harinya mencapai 1600 ton, dari jumlah tersebut sepertiga nya tidak tertangani oleh pemerintah (Permana, 2018). Mengingat masih adanya sampah yang tidak tertangani, pemerintah Kota Bandung mencari solusi penanganan sampah melalui pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Upaya tersebut selain untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mengelola sampah, juga diharapkan dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah (Sekarningrum et al., 2020).

Salah satu program pemerintah untuk mengatasi permasalahan sampah yaitu mewujudkan Kawasan Bebas Sampah. Kawasan Bebas Sampah adalah suatu kawasan dimana sistem pengelolaan sampahnya dijalankan secara mandiri oleh masyarakat. Sebuah kawasan disebut sebagai Kawasan Bebas Sampah, jika tidak ada sampah

bertebaran di seluruh kawasan, baik di jalan, selokan/sungai, Tempat Pembuangan Sampah (TPS) area pasar atau daerah komersil dan tempat lainnya. Program Kawasan Bebas Sampah dimaksudkan untuk mengubah gaya hidup masyarakat dalam mengolah sampah, dan diharapkan tidak ada lagi sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Pemerintah menyadari bahwa permasalahan sampah di Kota Bandung terjadi karena masyarakat tidak terlibat dalam proses pengelolaan sampah. Pemerintah mendorong masyarakat untuk terlibat dan peduli atas sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Suatu kawasan pemukiman menjadi Kawasan Bebas Sampah, diharapkan masyarakat dapat bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan sampah di masing-masing wilayahnya. Upaya pemerintah lainnya dalam mengurangi sampah dan meningkatkan partisipasi masyarakat adalah program *Waste To Food*/Sampah menjadi makanan. *Waste To Food* telah berhasil mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan pemilahan sampah yang akan dibuang. Upaya ini telah mendorong semakin banyak wilayah yang melaksanakan kegiatan *Waste To Food*. Namun, semakin banyaknya wilayah yang menerapkan *Waste To Food*, belum diikuti dengan partisipasi masyarakatnya. Masyarakat yang terlibat di program *Waste To Food* jumlahnya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk kota (Affandy et al., 2015).

Oleh karena itu, *Waste To Food* dinilai efektif dalam mengatasi masalah sampah, namun masih rendahnya partisipasi masyarakat menjadikan program ini belum memperlihatkan hasil yang maksimal. Berkembangnya kegiatan pengelolaan sampah melalui *Waste To Food* terbukti mampu mengurangi buangan sampah organik, Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi untuk mendorong pengelolaan sampah semakin baik lagi di lingkungan masyarakat Kota Bandung. Salah satu program untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu program Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). Kangpisman adalah salah satu inovasi Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan sampah dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Diharapkan melalui gerakan Kangpisman, sampah di tingkat rumah tangga dipilah dan diolah di lingkungan tersebut, sehingga sampah yang terbuang ke tempat pembuangan akhir akan semakin berkurang. Program Kangpisman telah dilaksanakan di beberapa wilayah di Kota Bandung khususnya di wilayah Cisaranten Kulon RT 05 RW 03, namun belum semua rumah tangga melakukan gerakan Kangpisman. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman dilakukan untuk meluaskan gerakan Kangpisman ke seluruh wilayah khususnya pada Lembaga Pendidikan pondok pesantren yang berada di RW 03 Kelurahan Karang Pamulang, sehingga dapat merubah perilaku dan mindset masyarakat untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan, minimal dari skala terkecil.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Kegiatan sosialisasi dan edukasi Kangpisman dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisiin Kelurahan Karang Pamulang

Kecamatan Mandalajati Kota Bandung selama 1 bulan, dengan sasaran kegiatan adalah Pengasuh Pondok Pesantren beserta jajarannya; ketua Santri, Pengurus Organisasi Pesantren dan masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu sosialisasi, edukasi dan evaluasi. Sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mempelajari cara mengelola sampah dengan pendekatan 3R atau Kangpisman. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui metode penyuluhan khususnya materi tentang permasalahan sampah di Kota Bandung; solusi penanganan sampah di wilayah; pelaksanaan program Kangpisman di wilayah; alur pengolahan sampah organik dan anorganik; pembagian kerja dalam pengolahan sampah organik dan anorganik; jadwal kerja dalam pengolahan sampah; pihak yang terlibat dalam pengolahan sampah; dan manfaat yang diperoleh dari pengolahan sampah.

Edukasi dilakukan agar masyarakat mengetahui tentang pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R atau Kangpisman. Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan metoda praktek dengan tujuan peserta dapat memiliki keterampilan. Adapun praktek yang diberikan dalam pengelolaan sampah meliputi praktek pemilahan sampah anorganik dan anorganik; praktek pembuatan dan Pengolahan Wasima; praktek urban farming. Evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauhmana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Langkah evaluasi program dilaksanakan dengan memantau pengurangan volume sampah; memantau tingkat perilaku masyarakat dalam memilah sampah; memantau keberlanjutan pengolahan sampah menjadi produk-produk inovatif dan bermanfaat di masyarakat.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

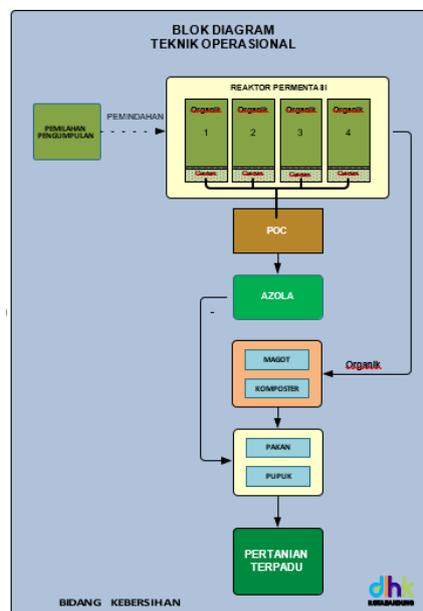
### **1. Program Kangpisman**

Kangpisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan Sampah) merupakan gerakan pemerintah Kota Bandung dalam melakukan pengolahan sampah yang difokuskan pada penanganan sampah pada sumbernya yaitu rumah tangga. Program ini merupakan program kolaborasi antara pemerintah, warga, swasta dan lainnya dalam membangun peradaban baru pengelolaan sampah melalui upaya mengurangi, memisahkan, dan memanfaatkan sampah. Gerakan ini juga menjadi wujud keseriusan pemerintah Kota Bandung dalam upaya mendorong Kota Bandung semakin bersih dan terbebas dari sampah.

Program Kangpisman didorong menjadi gerakan gaya hidup, karena tanpa adanya pembiasaan kesadaran akan sulit untuk tumbuh. Dengan menjadi gaya hidup, maka diharapkan kesadaran itu menjadi suatu kebiasaan masyarakat khususnya pada masyarakat yang tinggal di kota Bandung. Gerakan Kangpisman telah diimplementasikan ke berbagai pihak hingga ke seluruh RT dan RW di Kota Bandung. Terkait dengan gerakan Kangpisman, Pemerintah Kota Bandung telah mengeluarkan

Peraturan Daerah (Perda) No. 17 Tahun 2012 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Langkah yang harus dilakukan dengan program Kangpisman yaitu: Kang (kurangi), yaitu kurangi penggunaan semua yang terbuat dari bahan plastik dan bahan lainnya yang sulit diurai oleh alam, seperti kantong plastik, botol/gelas air mineral dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan yaitu mengganti kantong plastik dengan kantong jinjing yang terbuat dari kain kanvas yg dapat dipakai berulang-ulang. Gunakan juga sedotan dari bambu, atau kaca yang ramah lingkungan. Biasakan membawa kotak makan, tempat minum, sendok dan garpu sendiri. Pis (pisahkan), yaitu pisahkan sampah organik dengan anorganik. Man (manfaatkan), yaitu mengelola sampah organik dan anorganik, sehingga dapat didaur ulang. Munculnya inisiatif pemerintah Kota Bandung melalui gerakan Kangpisman, menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengatasi sampah dengan membangun infrastuktur dan sistem pengelolaannya. Namun, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi urusan pemerintah saja, stakeholder dan masyarakat perlu membantu pemerintah agar gerakan Kangpisman dapat berjalan dengan lancar.



**Gambar 1.** Blok Diagram Teknik Operasional

## 2. Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman

Kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman dilaksanakan di Lembaga Pendidikan pondok pesantren Miftahul Mukhlisiin RW 03 Kelurahan Karang Pamulang, yang kedepannya diharapkan dapat menjadi motor penggerak dari pengolahan sampah yang ada di wilayah. Dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi ini diikuti sebanyak 24 santri yang jenjang pendidikannya antara SMP dan SMA. Untuk lahan praktek berlokasi di depan pondok dengan menggunakan rak berukuran tinggi 1.2m dan lebar 1m untuk penyimpanan tanaman.



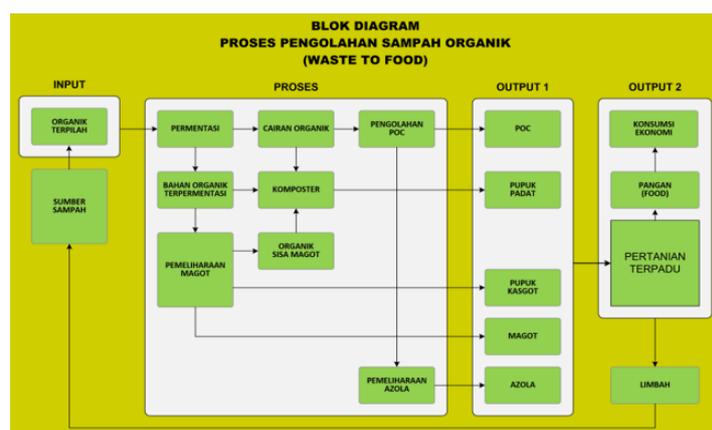
**Gambar 1.** Lahan Sosialisasi dan Edukasi

Sosialisasi tentang gerakan Kangpisman disampaikan dengan metode penyuluhan yang meliputi materi tentang permasalahan sampah di Kota Bandung; solusi penanganan sampah, pelaksanaan program Kangpisman, alur pengolahan sampah organik dan anorganik, pembagian kerja dalam pengelolaan sampah, jadwal kerja dalam pengelolaan sampah, pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah, manfaat yang diperoleh dari pengelolaan sampah. Selanjutnya kegiatan edukasi dilakukan dalam bentuk praktik yang meliputi praktik tentang pemilahan sampah anorganik, pembuatan, pengolahan sampah organik, praktek urban farming.

<b>Materi Kegiatan</b>
Permasalahan Sampah Di Kota Bandung
Solusi Penanganan Sampah
Alur Pengelolaan Sampah
Pembagian Kerja Dalam Pengelolaan Sampah
Jadwal Kerja Dalam Pengelolaan Sampah
Pihak-Pihak Yang Terlibat
Manfaat Yang Diperoleh

(Sumber: Rangkaian Materi KKN, 2021)

**Tabel 1.** Materi Kegiatan Sosialisasi



**Gambar 2.** Blok Diagram Proses Pengolahan Sampah Organik (*waste to food*)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman.

1. Kurangnya dukungan dari pemerintah kecamatan dan kelurahan dalam melaksanakan gerakan Kangpisman di wilayah. Baik dalam administrasi, peralatan/ media alat peraga penyuluhan pengolahan dan pemanfaatan sampah organik, dan pendampingan dalam penerapan dan pengembangan Kawasan bebas sampah.
2. Faktor penghambat lainnya adalah fasilitasi alat-alat pengolahan sampah dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung seperti peralatan komposter, alat wasima, bibit tanaman dsb yang belum dapat diakses secara mudah oleh masyarakat umum.
3. Terbatasnya media dan alat peraga yang dapat digunakan untuk melakukan sosialisasi, sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi kurang jelas.

Pada kegiatan edukasi gerakan Kangpisman, dilaksanakan dalam bentuk praktek yang meliputi praktik tentang pemilahan sampah anorganik, pengolahan sampah organik dengan cara washima, praktek urban farming. Pada pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah khususnya sampah organik, para santri mempraktekkan tentang cara memilah sampah, khususnya sampah rumah tangga/ pondok. Hal ini dilakukan agar masyarakat sekitar yang ada di lingkungannya dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh para santri/ pondok pesantren setempat. Hasil dari pemilahan sampah dikumpulkan untuk selanjutnya di olah untuk menjadi komposter dan dimanfaatkan menjadi media tanam dan dimanfaatkan untuk urban farming yang ada di wilayahnya. Kegiatan ini dapat mendorong masyarakat sekitar untuk mengikutinya karena bernilai ekonomi dan pemberdayaan.

Edukasi kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren menggunakan metode *door to door education*. *Door to door education* adalah penyampaian suatu materi edukasi yang berlangsung di rumah masing-masing (Vera, 2012). Kelebihan dalam metode ini yakni terdapat interaksi secara langsung antara edukator dengan target edukasi dalam menyampaikan materi sehingga dapat dipahami secara mudah dalam penjelasan prakteknya (Putri, Rahhayu, Suswandari, & Ningsih, 2021). Metode ini sangat membantu dalam proses sosialisasi dan dinilai efektif dalam proses edukasi kepada masyarakat (Sekarningrum, Bintarsih, Suprayogi, & Yunita, 2018).

Pada kegiatan ini, para santri tidak hanya mengedukasi tentang gerakan Kangpisman, tetapi juga membuat kesepakatan denganarganya untuk melakukan pemilahan sampah dengan menyepakati surat pernyataan bahwa rumah tersebut akan memilah sampah. Bagi rumah yang sudah diedukasi oleh pengurus pondok, maka ditandai dengan sebuah stiker yang berisi pernyataan: "Rumah Ini Sudah Memilah Sampah". Pada praktek *door to door collection*, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah organik dari setiap rumah tangga yang sudah memilah

sampah. Sampah organik tersebut dikumpulkan dalam sebuah gerobak untuk selanjutnya ditimbang, di olah dan dimanfaatkan menjadi media/ pupuk tanaman untuk pertanian pondok pesantren.

Hasil pemanfaatan dari sampah organik menjadi nilai tambah bagi para santri yang telah mengelola sampah di pesantrennya. Keuntungan ini tentunya akan memberikan nilai ekonomi apabila hasil dari pemanfaatannya dapat di manajemen dengan baik. Hasil evaluasi terhadap kegiatan edukasi Kangpisman menunjukkan bahwa hampir semua santri telah melakukan edukasi dengan baik bahkan telah menguasainya sebagai praktik yang dilakukan sehari-hari.



**Gambar 3.** Praktek, Sosialisasi, Edukasi Gerakan KangPisman di pondok pesantren Miftahul Mukhlisiin.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi tentang gerakan Kangpisman merupakan proses belajar tentang cara pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R atau dikenal dengan Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah) yang bertujuan untuk menghasilkan partisipasi yang efektif dalam pengelolaan sampah. Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang sosialisasi dan edukasi Kangpisman menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Santri telah mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Hal ini terbukti dari pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar terhadap permasalahan sampah dan pengelolaannya cukup baik disampaikan kepada seluruh warga yang ada di wilayahnya. Begitupun dengan kegiatan edukasi tentang pengelolaan sampah, para santri mampu mempengaruhi warganya untuk melakukan pengelolaan sampah.

Beberapa kajian terdahulu tentang kegiatan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah menunjukkan hasil yang sama, yaitu mampu meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Kajian Affandy, Enik Isnaini, Cicik Herlina Yulianti (2015), menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan sampah sangat penting, karena telah membantu keberhasilan program pemilahan sampah di masyarakat. Kajian Latifatul, Afriezal, Auliya, Khold (2018) menunjukkan bahwa pemberian pelatihan pengelolaan sampah telah menyebabkan terjadinya penurunan volume sampah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat mampu mengaplikasikan materi yang telah diberikan tentang pemilahan dan pewadahan sampah. Kajian Yuliani, Rohidin dan Bieng Brata (2012) menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat diantaranya adalah faktor pendidikan. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah. Jadi sosialisasi berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengolahan sampah. Kondisi sebaliknya dapat terjadi bahwa kurangnya sosialisasi tentang pengelolaan sampah pada masyarakat dapat menyebabkan pengelolaan sampah menjadi kurang maksimal. Hal ini dikaji oleh Widiyanto, Arif Kurniawan, Elviera Gamelia (2018) bahwa pengelolaan sampah domestik di Kabupaten Banyumas belum maksimal, karena kurangnya sosialisasi tentang pengelolaan sampah domestik.

Terkait dengan kegiatan edukasi tentang pengelolaan sampah, beberapa kajian terdahulu juga menunjukkan hasil yang sama. Kajian Sandika, Anak Agung Gde Ekayana, I Gede Putu Eka Suryana (2018), menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat di Desa Pecatu telah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola dan/atau membiayai pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat/pemilik usaha, walaupun dalam jumlah yang masih terbatas. Kajian Samadikum (2018) tentang pengaruh pendampingan masyarakat dalam pemilahan sampah, hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan edukasi, sosialisasi dan simulasi tentang pemilahan sampah telah memberi kesadaran pada masyarakat untuk mengelola sampah. Kajian Asteria dan Heru Heruman (2016), menunjukkan bahwa pembentukan Bank Sampah yang diintegrasikan dengan edukasi tentang prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replant*) menjadi pengetahuan dasar bagi warga untuk mengelola sampah dari sumbernya, sehingga warga mampu memilah sampah organik dan anorganik. Manfaat dari kemampuan warga untuk mengelola sampah dengan prinsip 4R telah memberi manfaat langsung bagi warganya. Selanjutnya Aisa, Sulthon Arif Rakhman, Difa Ashmamillah, Desi Mutiara Fani, Gilang Aji Pradana (2018), menunjukkan bahwa Enviro School merupakan program edukasi tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah, telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

Atas dasar hasil kegiatan yang telah dilakukan dan didukung oleh kajian-kajian terdahulu, kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan sampah akan berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat apabila masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar tentang cara mengelola sampah dari sumbernya. Selanjutnya kegiatan edukasi tentang pengelolaan sampah lebih diarahkan pada kemampuan untuk mempengaruhi

masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

## **E. PENUTUP**

Santri Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisiin sebagai mitra kegiatan telah memiliki pengetahuan dasar dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman kepada seluruh warga yang ada di wilayahnya, sehingga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan pengolahan sampah dari sumbernya. Sementara itu, edukasi tentang gerakan Kangpisman, santri memiliki kemampuan untuk melakukan praktek pengolahan sampah yang mampu mempengaruhi masyarakatnya baik individu, kelompok maupun masyarakat di wilayahnya, sehingga mereka melakukan pengolahan sampah untuk mewujudkan kawasan yang bersih dan bebas dari sampah. Kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman telah memberikan manfaat pada masyarakat. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi kegiatan bahwa peserta kegiatan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sampah. Oleh karena itu, santri yang menjadi mitra kegiatan perlu terus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga menjadi potensi bagi pengembangan wisata edukasi Kangpisman.

Pada dasarnya masalah sampah merupakan tanggungjawab semua masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pengolahan sampah harus menjadi kebiasaan dalam sehari-hari masyarakat. Dalam kegiatan ini pelaksanaan penerapan Kangpisman yang ditujukan kepada para santri menjadi salah satu tujuan pemberdayaan dalam pengolahan sampah organik. Dalam kegiatan ini semoga para santri bisa menerapkan pengolahan sampah organik di lingkungan pesantren maupun di rumah masing-masing. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dijalankan di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisiin secara jangka panjang dengan menerapkan apa yang sudah di edukasi sebelumnya dalam setiap langkah pengolahan sampai ke pemanfaatan sampah. Tentu dalam proses ini perlu adanya peran dan kesadaran dari setiap lapisan masyarakat untuk penindaklanjutan dalam proses pemberdayaan ini sehingga sampah dapat dimanfaatkan menjadi barang yang bernilai guna

## **F. UCAPAN TERIMAKASIH**

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat Kami mengucapkan terima kasih kepada Lurah Karang Pamulang beserta RT & RW Setempat, Penggiat DLHK, Pengurus Pondok Pesantren dan masyarakat serta mahasiswa KKN tahun 2021 dan DPL Kelompok 38 yang telah berpartisipasi dan membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

Affandy, Isnaini, E., & Yulianti, C. H. (2015). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju Zero Waste. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III*.

- Aisa, Rakhman, S. A., Ashmamillah, D., Fani, M. D., & Pradana, G. A. (2018). "Enviro School" Rumah Edukasi Pemanfaatan Sampah dalam Rangka Mewujudkan Generasi Peduli Lingkungan. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 1 (1).
- Asteria, & Heruman, H. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Pengolahan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol 23 No 1.
- DISDUKCAPIL KOTA BANDUNG. (2020). *Dinas Penduduk dan Catatan Sipil Kota Bandung*. <https://disdukcapil.bandung.go.id/>
- Latifatul, Afriezal, Auliya, & Kholid. (2018). Pengaruh Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non Organik serta Manajemen Sampah terhadap Penurunan Volume Sampah di Dusun Krajan Desa Kemunisari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*.
- Lawang, R. (2001). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Terbuka.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Daerah No.17 Tahun 2012 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik*.
- Permana, C. (2018, Desember 3). *Produksi Sampah Kota Bandung Capai 1.600 Ton per Hari, 150 Ton Diantaranya Plastik*. Retrieved from Tribun Jabar: <https://jabar.tribunnews.com/2018/12/03/produksi-sampah-kota-bandung-capai-1600-ton-per-hari-150-ton-di-antaranya-plastik>
- Putri, A. P., Rahhayu, R. S., Suswandari, M., & Ningsih, P. A. (2021). Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1-8.
- Samadikum, B. P. (2018). Pengaruh Pendampingan Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, Vol 15 No 1.
- Sandika, Ekayana, A. A., & Suryana, I. G. (2018). Edukasi Pengelolaan Sampah kepada Masyarakat di Desa Pecatu. *Jurnal Ilmiah Populer*, 61-68.
- Sekarningrum, Bintarsih, Suprayogi, Y., & Yunita, D. (2018). *Kesadaran Sosial Masyarakat dalam Mewujudkan Kawasan Bebas Sampah di Kecamatan Cinambo Kota Bandung*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*.
- Widiyanto, Kurniawan, A., & Gamelia, E. (2018). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan. *Kes Mas, Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol 12.
- Yuliani, Rohidin, & Brata, B. (2012). Pengelolaan Sampah di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan. *Naturalis, Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol 1 No.2.